

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Implementasi Hukuman

1. Pengertian Implementasi

Kata implementasi merupakan serapan dari bahasa Inggris yang bermakna melaksanakan. Sementara implementasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan bahwa implementasi adalah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi suatu proses penerapan ide, konsep, dan kebijakan dalam suatu tindakan praktis yang dapat berdampak baik dari segi pengetahuan, nilai, maupun sikap. Pada prinsipnya implementasi merupakan adanya pelaksanaan atau aksi dari rencana yang telah direncanakan dengan baik (Harmita & Aly, 2023).

Menurut Usman Nurdin dalam Ainiyah, Fatikah dan Danianti (2022) implementasi biasanya dilakukan setelah perencanaan sudah dianggap sempurna jadi implementasi adalah suatu tindakan atau pelaksanaan dari sebuah rencana yang sudah disusun secara matang dan terperinci. Menurut Nurdin dan Usman implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu system, implementasi bukan sekedar aktivitas, tapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai kegiatan (Ainiyah, Fatikah, & Danianti, 2022).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa implementasi adalah pelaksanaan dari rencana yang telah disusun secara matang, berupa tindakan terencana untuk menerapkan ide, konsep, atau kebijakan guna mencapai tujuan tertentu.

2. Tahapan-tahapan Implementasi

Tahapan implementasi dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu sebagai berikut:

a. Tahapan Perencanaan

Perencanaan berasal dari kata "rencana", yang berarti membuat keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan adalah salah satu fungsi aktivitas manajemen untuk

mencapai tujuan secara efektif dan efisien dengan menggunakan alat dan sumber daya yang diperlukan untuk menjaga keberlangsungan program. Oleh karena itu, perencanaan adalah suatu proses yang menentukan apa yang akan dicapai untuk mencapai tujuan yang diinginkan dengan cara yang telah direncanakan sebelumnya.

b. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan adalah suatu kegiatan dari sebuah rencana yang disusun secara rinci, dan biasanya dilakukan setelah perencanaan dianggap siap untuk dilaksanakan. Selain itu, penerapan dan pelaksanaan adalah istilah yang sama. Oleh karena itu, pelaksanaan adalah tindakan yang diambil dari suatu rencana yang telah direncanakan secara menyeluruh untuk diterapkan.

c. Tahapan evaluasi

Tindakan untuk menentukan nilai sesuatu disebut evaluasi. Merencanakan, mendapatkan, dan memberikan informasi yang sangat diperlukan untuk membuat alternatif keputusan dikenal sebagai evaluasi. Dengan kata lain, evaluasi adalah proses penilaian yang menunjukkan kinerja seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, evaluasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses menentukan nilai atau hasil dari sesuatu hal atau objek yang didasarkan pada acuan atau pedoman tertentu untuk menentukan hasil yang optimal dari tujuan yang ingin dicapai (Usman, 2002).

3. Pengertian Hukuman

Hukuman berasal dari kata kerja Latin *punire*, yang berarti menjatuhkan hukuman kepada seseorang sebagai ganjaran atau pembalasan atas suatu kesalahan, perlawanan, atau pelanggaran (Hurlock, 2018).

Hukuman dalam kamus besar bahasa Indonesia didefinisikan sebagai "siksaan dan sebagainya," yang dikenakan kepada orang-orang yang melanggar undang-undang. Menurut istilah, hukuman adalah metode terakhir yang digunakan untuk mengubah tingkah laku siswa agar sesuai dengan norma yang berlaku di lingkungannya (Fauzi, 2016).

Suwarno (2018) hukuman adalah memberi anak penderitaan atau kesedihan dengan sengaja agar dia benar-benar merasakannya agar dia berubah. Menurut Emile Durkeim, hukuman adalah sarana untuk menghentikan berbagai pelanggaran undang-undang. Pendidikan tidak hanya menghukum anak agar mereka tidak melakukan kesalahan lagi, tetapi juga membantu anak lain menghindari melakukan kesalahan yang sama (Durkeim, 1990).

Menurut tafsir, hukuman dalam bidang pendidikan memiliki arti yang relatif luas, mulai dari hukuman ringan hingga hukuman berat, yang berarti lirikan tajam hingga pukulan yang menyayat. Menurut pendapat Malik Fair, hukuman bukanlah bentuk penyiksaan yang menghentikan kreativitas anak. Sebaliknya, ada banyak pelajaran yang bisa dipetik dari hukuman secara keseluruhan (Arifin, 2016).

Purwanto di dalam bukunya yaitu ilmu pendidikan teoritis dan praktik, pengertian dari hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seorang sesudah terjadi pelanggaran, kejahatan ataupun kesalahan (Purwanto, 2014).

Dari beberapa pengertian diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa hukuman adalah tindakan yang tidak menyenangkan dan menyebabkan penderitaan kepada siswa. Hukuman diberikan secara sadar dan sengaja kepada siswa agar tidak melakukan hal yang sama dan mendorongnya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi.

4. Dasar Tentang Hukuman

Berkaitan dengan konsep hukuman, telah dijelaskan dalam beberapa ayat Al-Qur'an dan Hadits sebagai berikut:

Allah berfirman dalam QS. An Nisa' ayat 16:

وَالَّذِينَ يَأْتِيهِمْ مِنْكُمْ فَادُّوهُمْ فَإِنْ تَابَا وَأَصْلَحَا فَأَعْرِضُوا عَنْهُمَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ تَوَّابًا رَحِيمًا

Artinya: (Jika ada) dua orang di antara kamu yang melakukannya (perbuatan keji), berilah hukuman kepada keduanya. Jika keduanya bertobat dan memperbaiki diri, biarkanlah mereka. Sesungguhnya Allah adalah Maha

Penerima tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Qur'an dan terjemahannya, 2017).

Dalam QS. Al Zalzalah ayat 7-8:

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ۖ (٧) وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ ۚ (٨)

Artinya: "Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya (7). Siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarah, dia akan melihat (balasan)-nya" (8).

Ayat diatas menjelaskan bahwa Islam itu mengakui keberadaan hukuman dalam rangka yang positif yaitu kebaikan untuk umat manusia dan menunjukan bahwa hukuman diberlakukan kepada orang-orang yang melanggar peraturan (Diyanto, 2022). Hukuman di pesantren tidak sekedar hukuman saja melainkan mendidik santri agar khilaf dan sadar akan kesalahan yang telah diperbuat dan tidak mengulangnya lagi.

Dalam hadits riwayat Abu Daud dijelaskan bahwa:

Artinya: “Dari Amr bin Syu’aib dari ayahnya, dari kakeknya bahwasanya Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkanlah anak-anakmu untuk shalat sejak mereka berumur tujuh tahun. Pukullah mereka jika mereka mengabaikannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkan tempat tidur mereka”. (HR. Abu Daud)

Berdasarkan ayat dan hadits di atas, dijelaskan bahwa barang siapa mengerjakan perbuatan dosa atau melakukan kesalahan, maka akan mendapatkan hukuman sesuai dengan tingkat kesalahan yang diperbuatnya.

Hadits dari Aisyah ra:

Dari Aisyah ra. Bahwa Nabi saw. bersabda: "Ringankanlah hukuman bagi orang-orang yang tidak pernah melakukan kejahatan atas perbuatan mereka, kecuali dalam jarimah-jarimah hudud. (H.R. Ahmad, Abu Dawud, Nasa'i, dan Baihaqi)

Maksud dari hadis diatas adalah bagaimana mengatur teknis pelaksanaan hukuman ta'zir yang bisa berbeda-beda antara satu pelaku

dengan pelaku yang lainnya, tergantung kepada status mereka dan kondisi yang mereka alami (Ahmad, 2024).

5. Jenis Dan Fungsi Hukuman

a. Jenis Hukuman

Dalam buku Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis M. Ngalim Purwanto, ada beberapa pendapat yang membedakan hukuman menjadi dua macam, yaitu:

- 1) Hukuman Preventiv, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran. Jadi, hukuman ini dilakukan sebelum pelanggaran itu dilakukan.
- 2) Hukuman Represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya kesalahan yang telah diperbuat. Jadi, hukuman itu dilakukan setelah terjadi pelanggaran

Beberapa jenis hukuman yang dapat digunakan pada anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Hukuman fisik, seperti menjewer telinga, mencubit, dan memukul, digunakan jika anak melakukan kesalahan, terutama jika mereka tidak melakukan apa yang harus mereka lakukan.
- 2) Hukuman verbal, seperti memarahi, digunakan untuk mengingatkan anak dengan bijaksana dan berhati-hati saat orang tua atau guru memarahinya.
- 3) Hukuman non-verbal, seperti raut muka atau mimik yang menunjukkan ketidaksetujuan. Hukuman ini digunakan untuk memperbaiki kesalahan anak yang dilakukan melalui isyarat pesan.
- 4) Hukuman sosial, seperti menjauhkan diri dari orang lain agar kesalahan tidak terulang lagi, dengan menghindari banyak bicara dan menghindari ucapan buruk (Fauzi, 2016).

b. Fungsi Hukuman

Menurut buku Elizabeth tentang perkembangan murid, hukuman mempunyai tiga peran penting dalam perkembangan moral anak: menghalangi, mendidik, dan memotivasi.

- 1) Menghalangi: fungsi ini bertujuan untuk mencegah peserta didik mengulangi tindakan yang menyimpang. Jika peserta didik menyadari bahwa melakukan tindakan tertentu akan mendapatkan sanksi, mereka biasanya menahan diri untuk tidak melakukannya.
- 2) Mendidik: tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan memberi tahu anak-anak sebelum mereka memahami tantangan peraturan bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah. Mereka belajar peraturan dengan meningkatnya usia terutama melalui pelajaran. Namun, dari pengalaman mereka sendiri, mereka juga belajar bahwa jika mereka tidak mematuhi peraturan, mereka akan dihukum dan diberi sanksi.
- 3) Motivasi: Pengetahuan tentang akibat dari tindakan yang salah digunakan sebagai dorongan untuk melakukan kesalahan tersebut (Diyanto, 2022).

6. Tujuan Hukuman

Menurut Jamaal Abdur Rahman, dalam pendidikan Islam, hukuman dijatuhkan dengan tujuan untuk mengajar dan memperbaiki, bukan untuk pembalasan atau kepuasan. Oleh karena itu, sebelum seorang memutuskan untuk menjatuhkan hukuman terhadap anak yang bersangkutan, harus diperhatikan sifat dan keadaan anak tersebut. Harus memberinya semangat untuk memperbaiki kesalahannya dan memaafkan kesalahan anak tersebut setelah memperbaiki dirinya.

Menurut Kartono, tujuan hukuman dalam pendidikan ialah:

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulangnya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar dia tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.

- c. Sekaligus juga melindungi masyarakat luar dari perbuatan dan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal dan lain-lain) yang dilakukan oleh anak atau orang dewasa (Kartono, 1992).

Hukuman dalam pendidikan harus sesuai dengan tujuan pendidikan dan mempertimbangkan perkembangan mental peserta didik. Pendidik harus memastikan kesiapan mental peserta didik serta memahami syarat-syarat sebelum menjatuhkan hukuman, diantaranya:

- a. Harus berdasarkan cinta, kasih, dan sayang
- b. Harus dalam keadaan darurat atau terpaksa
- c. Harus menimbulkan kesan nestapa di hati peserta didik
- d. Harus mengandung makna edukasi (Fauzi, 2016).

B. Teori Tentang Kedisiplinan

1. Pengertian Disiplin

Kata disiplin bermula dari bahasa Latin yaitu *discere* yang artinya belajar. Dalam perkembangannya, kata *discere* menjadi kata *disciplina* yang berarti pengajaran atau pelatihan. Dalam bahasa Inggris kata *discipline* mempunyai arti kepatuhan atau hal-hal yang menyangkut tata tertib. Sementara dalam bahasa Indonesia kata disiplin sering dikaitkan dengan istilah tata tertib atau ketertiban (Mamonto, 2023).

Menurut Sujiono (2005), disiplin adalah aturan atau prosedur yang harus diikuti dalam kehidupan sehari-hari untuk mendidik dan membangun karakter anggota yang ada di institusi pendidikan, sekolah militer, atau organisasi kemasyarakatan. Disiplin yang konsisten akan membuat siswa pergi ke sekolah dan menjadikannya kebiasaan yang dapat diteladani.

Disiplin menurut Atheva (2007) adalah sikap atau tindakan siswa yang mematuhi peraturan sekolah dan melaksanakan kewajibannya dengan penuh kesadaran. Disiplin sangat penting bagi setiap siswa. Mengajarkan siswa cara belajar yang baik adalah jalan menuju pembentukan yang baik. Disiplin menurut Tu'u (2004), adalah upaya untuk mengikuti dan mematuhi aturan, nilai, dan hukum yang berlaku, terutama karena kesadaran diri bahwa itu bermanfaat bagi kebaikan dan keberhasilan diri sendiri.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, disiplin dapat didefinisikan sebagai tindakan mengikuti dan menaati semua peraturan secara sistematis dan teratur, serta melakukannya dengan penuh kesadaran dan tanggung jawab.

2. Disiplin Dalam Islam

Agama Islam mengajarkan pengikutnya untuk menjadi ramah dan disiplin. Sebagai contoh, salat fardhu memiliki batas waktu awal dan akhir, sehingga setiap orang yang beragama Islam harus melakukannya dengan tepat waktu karena jika tidak, salatya tidak sah. Dalam hal ini, disiplin adalah ciri orang yang bertakwa. Ayat-ayat dalam Al-Qur'an memerintahkan umat Islam untuk berdisiplin, yang berarti mengikuti aturan yang telah ditetapkan oleh Allah (Toyibah, 2018). Firman Allah dalam surat An Nisa' ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِيَ الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nabi Muhammad) serta ululamri (pemegang kekuasaan) di antara kamu. Jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, kembalikanlah kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunahnya) jika kamu beriman kepada Allah dan hari Akhir. Yang demikian itu lebih baik (bagimu) dan lebih bagus akibatnya (di dunia dan di akhirat).

Ayat tersebut mengandung arti perilaku disiplin dalam arti taat dan patuh yang harus dimiliki oleh orang-orang muslim, yakni taat dan patuh kepada Allah, Rasulullah, dan Ulil Amri (Para pemimpin).

Islam mengajarkan kepada umatnya agar memperhatikan nilai-nilai kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al 'Asr ayat 3:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Artinya: kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh serta saling menasihati untuk kebenaran dan kesabaran.

Ayat di atas menjelaskan agar senantiasa berperilaku disiplin dalam menggunakan waktu dengan sebaik-baiknya, tidak mengulur-ngulur waktu dalam beribadah dan berbuat kebaikan, sehingga tidak termasuk orang-orang yang rugi (Suryani, 2022).

3. Ciri-ciri Disiplin

Menurut Atheva dalam (Elly, 2016) orang yang disiplin memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Selalu mematuhi peraturan atau tata tertib yang ada. Ini berarti seseorang selalu mematuhi tata tertib dengan baik, karena tata tertib yang berlaku adalah aturan dan peraturan yang harus dipatuhi oleh semua orang.
- b. Selalu melaksanakan tugas dan kewajiban yang diterima dengan tepat waktu: seseorang yang disiplin akan selalu memiliki tugas dan kewajiban dan berusaha menyelesaikannya dengan tepat waktu.
- c. Dia hidup dengan cara yang teratur. Mereka yang disiplin akan menjalani kehidupan mereka secara teratur sehingga tidak ada satu pun yang terlewatkan.
- d. Tidak membuang-buang waktu dan menunda pekerjaan. Orang yang disiplin tidak akan membuang-buang waktu karena mereka percaya bahwa waktu itu penting (Elly, 2016).

4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Disiplin

Faktor-faktor berikut mempengaruhi pembentukan disiplin individu sebagai berikut:

- a. Teladan. Keteladanan sangat penting untuk perilaku disiplin siswa karena tindakan dan tindakan sering kali memiliki dampak yang lebih besar dibandingkan dengan kata-kata. Semua siswa di sekolah mengembangkan jiwa disiplin yang dapat menjadi contoh melalui pengembangan kepengikutan dan ketaatan yang berasal dari kesadaran diri.
- b. Suasana yang disiplin. Seseorang juga dapat dipengaruhi oleh lingkungannya. misalnya, seseorang dapat dibawa oleh lingkungannya

yang berdisiplin. Peraturan yang berlaku dan dipatuhi di lingkungan tersebut bertujuan untuk membuatnya menjadi tempat yang baik untuk kegiatan dan proses pendidikan.

- c. Latihan Disiplin. Latihan dan kebiasaan mengikuti, menaati, dan mematuhi peraturan yang berlaku adalah dua cara untuk membangun dan mencapai disiplin (Risma, 2020).

Menurut Unaradjan terbentuknya disiplin diri sebagai tingkah laku dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor *eksternal* dan faktor *internal*.

- a. Faktor *eksternal*, adalah unsur-unsur yang berasal dari luar pribadi yang dibina. Faktor tersebut adalah:
 - 1) keadaan keluarga. Keluarga adalah faktor utama dalam pembentukan pribadi, berperan sebagai pendukung atau penghambat dalam pembinaan disiplin seseorang.
 - 2) Kondisi lingkungan di sekolah. Keadaan sekolah menentukan pembinaan dan pendidikan disiplin. Dalam situasi sekolah ini, tidak ada apa-apa yang diperlukan untuk memungkinkan proses belajar mengajar berjalan lancar. Sarana-sarana ini termasuk gedung sekolah dan perlengkapannya, pendidikan atau pengajaran tambahan, dan sarana pendukung lainnya.
 - 3) Kondisi masyarakat. Masyarakat adalah lingkungan yang lebih luas dari keluarga dan sekolah, yang juga menentukan seberapa baik pembinaan dan pendidikan disiplin diri berjalan. Keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar kualitas hidup tersebut.
- b. Faktor *internal*, yaitu unsur-unsur yang berasal dari dalam diri individu:
 - 1) keadaan fisik. Individu yang sehat secara fisik atau biologis akan mampu menyelesaikan tugas-tugas yang ada. Dia mampu mengatur waktu secara seimbang dan lancar untuk berbagai aktivitas atau cara. Dalam keadaan seperti ini, kesadaran pribadi orang yang terlibat tidak akan terganggu, yang berarti mereka akan secara bertanggung jawab mengikuti peraturan atau standar yang ada.

2) keadaan mental. Karena hanya orang-orang yang sehat secara mental atau psikologis yang dapat memahami standar sosial dan keluarga, keadaan fisik seseorang sangat terkait dengan keadaan batin atau mental seseorang. Selain itu, ada beberapa sikap atau sifat yang menghambat upaya seseorang untuk mengembangkan perilaku disiplin, seperti perfeksionis, sedih, rendah diri, atau inferior (Unaradjan, 2003).

5. Macam-macam Kedisiplinan

Menurut Asmani, disiplin sebagai seorang guru terdiri dari beberapa hal diantaranya sebagai berikut:

a. Disiplin waktu

Disiplin waktu menjadi sorotan utama bagi seorang guru dan murid. Waktu masuk sekolah biasanya menjadi parameter utama kedisiplinan guru dan murid.

b. Disiplin menegakkan aturan

Sedangkan disiplin menegakkan aturan lebih diteruntukkan pada guru. Disiplin menegakkan aturan sangat berpengaruh terhadap kewibawaan guru. Namun pada murid disiplin menegakkan aturan lebih ditunjukkan pada siswa yang memiliki jabatan seperti osis atau pengurus kelas.

c. Disiplin sikap

Disiplin mengontrol perbuatan diri sendiri menjadi starting point untuk menata perilaku orang lain. Disiplin dalam sikap ini membutuhkan latihan dan perjuangan, karena setiap saat banyak hal yang dapat menggoda untuk melanggarnya.

d. Disiplin dalam beribadah

Menjalankan ajaran agama juga menjadi tolak ukur utama dalam kehidupan. Sehingga guru dan murid haruslah disiplin dalam menjalankan ibadah, karena selain ibadah merupakan sebuah kewajiban

ibadah juga dapat menunjukkan kedisiplinan akan peraturan yang ada dalam agama (Asmani, 2010).

6. Indikator Kedisiplinan

Agus Wibowo dalam bukunya Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berperadaban mengemukakan indikator kedisiplinan belajar siswa adalah:

- a. Membiasakan hadir tepat waktu
- b. Membiasakan mematuhi aturan (Wibowo, 2012)

Selanjutnya menurut Moenir indikator-indikator yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat disiplin belajar siswa adalah sebagai berikut:

- a. Disiplin waktu, meliputi :

Tepat waktu dalam belajar, mencakup datang dan pulang sekolah tepat waktu, mulai dan selesai belajar di sekolah tepat waktu dan mulai dan selesai belajar di rumah.

- 1) Tidak keluar dan membolos saat kuliah
- 2) Menyelesaikan tugas sesuai waktu yang ditetapkan

- b. Disiplin perbuatan, meliputi:

- 1) Patuh dan tidak menentang peraturan
- 2) Tidak malas belajar
- 3) Tidak menyuruh orang lain bekerja demi dirinya
- 4) Tidak suka berbohong
- 5) Tingkah laku yang menyenangkan, mencakup tidak mencontek, tidak membuat keributan dan tidak mengganggu orang lain yang sedang belajar (Moenir, 2010).

C. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai disiplin santri dan penerapan hukuman dalam dunia pesantren telah banyak dilakukan sebelumnya. Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini diantaranya:

1. Penelitian oleh Eni Marfu'ah (2016) "Pengaruh Penerapan Metode Ganjaran dan Hukuman terhadap Kedisiplinan Santri Putri". Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Al-Hadi Min Ahlissunnah Waljama'ah Panjang Wetan Pekalongan dan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penerapan metode ganjaran (reward) dan hukuman dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri putri. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini menemukan bahwa penerapan reward dan punishment memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kedisiplinan santri. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama membahas hukuman dan kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan penelitian yang akan ditulis oleh peneliti menggunakan metode kualitatif.
2. Penelitian oleh Bima Fandi Asy'arie (2020) "Pengaruh Pemberian Hukuman (Ta'zir) terhadap Kedisiplinan Belajar Agama Santri". Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Hidayatul Qur'an, Lampung Timur. Tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dampak pemberian hukuman (ta'zir) terhadap kedisiplinan belajar agama santri. Menggunakan metode deskriptif kuantitatif, penelitian ini menunjukkan bahwa hukuman ta'zir memiliki korelasi positif dengan kedisiplinan belajar santri, yang berarti bahwa penerapan hukuman ini dapat meningkatkan tingkat kedisiplinan mereka dalam belajar agama. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama meneliti pengaruh Ta'zir terhadap kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini menekankan aspek belajar agama, bukan kedisiplinan umum.
3. Penelitian oleh Yusuf Afiandi (2022) "Penanaman Kedisiplinan Santri melalui Kegiatan Pengajian Sorogan Al-Qur'an". Penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Ponorogo ini meneliti bagaimana metode pengajian sorogan Al-Qur'an berperan dalam membentuk kedisiplinan

santri. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini menemukan bahwa kegiatan pengajian sorogan tidak hanya meningkatkan pemahaman santri terhadap Al-Qur'an, tetapi juga membentuk disiplin mereka dalam hal waktu, aturan, dan sikap selama proses pembelajaran. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama fokus pada kedisiplinan santri. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini Menggunakan metode pembelajaran, bukan hukuman.

4. Penelitian oleh Binti Nur Afifah (2015) "Implementasi Hukuman (Ta'zir) dalam Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri". Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren "Tahfidhil Qur'an Sirojul Ulum," Pare, dengan tujuan memahami penerapan, bentuk, dan prinsip hukuman ta'zir dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri. Menggunakan metode kualitatif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa hukuman yang bersifat edukatif dan tidak fisik sangat efektif dalam membentuk kedisiplinan santri.
5. Penelitian oleh Hamidiyah, I. I. (2020) yang berjudul "Pengaruh Kepemimpinan Kiai dan Penerapan Hukuman (Ta'zir) terhadap Disiplin Santri Pondok Pesantren Al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo" dilakukan di Pondok Pesantren Al-Barokah, Ponorogo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh kepemimpinan kiai dan penerapan hukuman (ta'zir) terhadap kedisiplinan santri. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, peneliti mengumpulkan data melalui angket dan dokumentasi yang kemudian dianalisis menggunakan uji regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ta'zir berpengaruh sebesar 17% terhadap kedisiplinan santri, kepemimpinan kiai sebesar 21%, dan pengaruh gabungan keduanya sebesar 33,7%. Penelitian ini menekankan pentingnya peran pengasuh dalam membentuk disiplin melalui hukuman yang terukur dan pendekatan kepemimpinan yang tegas namun bijak. Persamaan kedua penelitian ini adalah sama-sama menyoroti hukuman sebagai faktor pembentuk disiplin. Sedangkan perbedaannya

adalah penelitian ini menambahkan variabel kepemimpinan kiai, bukan hanya hukuman.

Dari berbagai penelitian di atas, terlihat bahwa banyak kajian yang membahas hubungan antara penerapan hukuman dengan peningkatan kedisiplinan santri. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya hanya berfokus pada ta'zir secara umum, metode reward and punishment, atau pendekatan pembelajaran berbasis pengajian. Tidak ada penelitian yang secara spesifik membahas implementasi hukuman dan dampaknya terhadap kedisiplinan santri. Dalam penelitian ini secara khusus meneliti bagaimana penerapan hukuman (*Ta'zir*) di Pondok Pesantren Faidlul Qur An Jogoroto Jombang dapat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri.